

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Letak dan Batas Wilayah Administratif

Kecamatan Kamang Baru merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Kamang Baru memiliki luas wilayah 929,14 kilometer persegi, dan terletak diantara 0°48'57"-1°11'35" Lintang Selatan dan 101°10'5"-101°30'52" Bujur Timur.

Sebelah Utara : Provinsi Riau

Sebelah Timur : Kabupaten Dharmasraya

Sebelah Selatan : Kabupaten Dharmasraya dan Kecamatan Tanjung Gadang.

Sebelah Barat : Kecamatan Sijunjung dan Kecamatan Tanjung Gadang

Wilayah Kecamatan Kamang Baru beserta batas-batasnya dapat dilihat pada Lampiran 1. Wilayah Kecamatan Kamang Baru memiliki 11 Nagari dan 61 Jorong. Nagari (Desa) yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Nagari Kunangan Parik Rantang dan Nagari Muaro Takung. Kedua nagari tersebut merupakan nagari yang petaninya melakukan usahatani nilam (*Pogostemon cablin* Benth).

4.1.2. Pemerintahan Kecamatan Kamang Baru

Sistem pemerintahan di Kecamatan Kamang Baru dipimpin oleh seorang Camat dan dibantu oleh Sekretaris Camat. Sekretaris Camat membawahi bidang Kasubag Umum dan Kepegawaian, dan Kasubag Keuangan dan Perencanaan. Terdapat pula Kepala Seksi Pemerintahan dan Kependudukan, Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pembangunan Manusia, Kepala Seksi Ekonomi dan Pengembangan, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial, Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban dan Pelayanan Terpadu. Masing-masing Kasi dibantu oleh satu hingga dua orang staf.

4.1.3. Keadaan Geografis dan Topografi

Kecamatan Kamang Baru terletak diantara 0°48'57"-1°11'35" Lintang Selatan dan 101°10'5"-101°30'52" Bujur Timur. Kecamatan Kamang Baru memiliki topografi dan ketinggian wilayah 134-870 meter di atas permukaan laut, dan tergolong daerah berbukit-bukit.

Kondisi geografis tersebut menyebabkan Kecamatan Kamang Baru memiliki suhu tertinggi 35°C dan terendah 21°C. Kecamatan Kamang Baru memiliki iklim tropis basah dengan musim kemarau, dan musim hujan yang silih berganti sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata Kecamatan Kamang Baru 444,358 mm/tahun.

4.1.4. Demografi Penduduk

Tahun 2021, total penduduk di Kecamatan Kamang Baru mencapai 51.023 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 26.056 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 24.967 jiwa. Jumlah penduduk tersebut digolongkan menurut kelompok umur seperti pada tabel 4.1. :

Tabel 4.1 : Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
0 - 9	4.775	4.322	9.097
10-19	5.058	4.953	10.011
20-59	14.374	13.941	28.315
60+	1.849	1.751	3.600
Jumlah	26.056	24.967	51.023

Sumber: BPS Kamang Baru (2022)

Berdasarkan tabel di atas, proporsi penduduk di Kecamatan Kamang Baru mayoritas berada pada kelompok umur produktif yaitu 15-59 tahun.

4.2. Karakteristik Petani Contoh

4.2.1. Umur Petani Contoh

Umur petani yang melakukan usahatani nilam pada penelitian ini cukup beragam, mulai dari 23 tahun hingga 69 tahun. Umur petani contoh tersebut telah dikelompokkan ke dalam tabel 4.2 :

Tabel 4.2. Umur petani contoh

No	Kelompok Umur Petani	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	20-29	6	20,00
2.	30-39	6	20,00
3.	40-49	7	23,33
4.	50-59	7	23,33
5.	60-69	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa umur petani dengan jumlah yang tinggi terdapat pada kelompok umur 40-49 dan 50-59 dimana keduanya sama-sama berjumlah 7 orang atau 23,33 persen. Umur petani dengan jumlah paling sedikit yaitu pada kelompok umur 60-69 yang berjumlah 4 orang atau 13,33 persen.

4.2.2. Tingkat Pendidikan Petani Contoh

Tingkat pendidikan petani merupakan pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh petani sampel. Tingkat pendidikan petani pada penelitian ini terdiri dari tidak tamat SD hingga lulus SLTA/Sederajat.

Tabel 4.3 Tingkat pendidikan petani contoh

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	4	13,33
2.	SD	8	26,67
3.	SLTP	9	30,00
4.	SLTA/Sederajat	9	30,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani dengan jumlah petani terbanyak yaitu lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau Sederajat, dengan jumlah petani masing-masing 9 orang atau sebesar 30 persen. Adapun tingkat pendidikan petani dengan jumlah petani paling sedikit yaitu Tidak Tamat Sekolah Dasar, dengan jumlah petani 4 orang atau sebesar 13,33 persen.

4.2.3. Jumlah Tanggungan Petani Contoh

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga petani yang belum bekerja atau belum menikah. Tabel 4.4. berisi jumlah tanggungan petani.

Tabel 4.4 Jumlah tanggungan petani contoh

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	0-2	17	56,67
2.	3-5	13	43,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.4 Jumlah tanggungan petani dengan jumlah petani tertinggi yaitu pada kelompok jumlah tanggungan 0-2 orang dengan 17 petani atau sebesar 56,67 persen. Sedangkan kelompok jumlah tanggungan petani dengan petani tersedikit yaitu 3-5 orang dengan 13 petani atau sebesar 43,33 persen.

4.2.4. Luas Lahan Garapan Petani Contoh

Luas lahan petani dalam penelitian ini yaitu 0,25 hektar hingga 2,5 hektar. Luas lahan garapan ini umumnya juga merupakan lahan tumpang sari dengan berbagai tanaman lain seperti sawit *immature*. Sebagian besar petani nilam di Kecamatan Kamang Baru menggunakan lahan garapan nilam sebagai tanaman tumpang sari. Karena dengan merawat tanaman nilam, tanaman lain akan ikut subur. Tanaman akan terhindar dari ternak dan beberapa hama lain yang peka terhadap bau tanaman nilam.

Tabel 4.5 Tabel luas lahan garapan petani nilam

No.	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25	3	10,00
2.	0,50	10	33,33
3.	1,00	11	36,67
4.	2,00	5	16,67
5.	2,50	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, luas lahan petani nilam dengan petani terbanyak yaitu 1 hektar dengan 11 petani atau sebesar 36,67 persen. Sedangkan

luas lahan garapan dengan petani tersedikit yaitu 2,5 hektar dengan 1 petani atau 3,33 persen. Sehingga total luas lahan nilam 29,25 hektar dan rata-rata luas lahan petani sampel 0,975 hektar.

Status kepemilikan lahan para petani sebagian besar merupakan lahan milik pribadi, sebagian lagi berstatus lahan menumpang. Tanaman nilam sendiri bagi sebagian besar petani contoh merupakan tanaman tumpang sari dari komoditi utama yang diusahakan. Meski sebagian lainnya nilam merupakan komoditi utama.

4.2.5. Lama Pengalaman Usahatani Petani Contoh

Lama pengalaman usahatani merupakan lamanya rentang waktu petani contoh melakoni profesinya sebagai petani. Lama pengalaman usahatani dalam hal ini tidak terkhusus pada tanaman nilam. Lama pengalaman usahatani petani contoh dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut.

Tabel 4.6. Lama pengalaman usahatani petani sampel

No	Lama Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	2-9	6	20,00
2	10-19	10	33,33
3	20-29	5	16,67
4	30-39	3	10,00
5	40+	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, lama pengalaman usahatani dengan petani terbanyak yaitu kelompok 10-19 tahun dengan 10 orang petani atau sebesar 33,33 persen. Sedangkan lama pengalaman usahatani dengan petani tersedikit yaitu 30-39 tahun dengan 3 orang petani atau 10 persen.

4.3. Hasil Analisis Struktur Biaya Produksi Usahatani Nilam

Struktur biaya produksi menjadi gambaran bagi pelaku usahatani terkait komponen-komponen biaya yang menyusun seluruh biaya usahatani. Struktur biaya usahatani nilam terdiri dari biaya usahatani dan biaya penyulingan. Masing-masing keduanya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru dilakukan selama satu musim mulai dari penanaman hingga penyulingan. Satu musim tanam memiliki masa panen sebanyak 2 kali yaitu pada umur tanaman 3-6 bulan. Beberapa petani mengalami tiga kali panen, namun sebagian hanya satu kali panen. Hal ini disebabkan tingkat kesuburan tanah di tiap daerah kedua nagari berbeda-beda. Sehingga untuk tanaman yang mengalami masa panen 2 hingga 3 kali pemanenan dilakukan dengan cara pengguntingan. Sedangkan petani yang hanya panen sekali, tanaman nilam dipanen dengan mencabut tanaman hingga akarnya.

Sebagian besar petani nilam yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki komponen biaya yang hampir sama. Hal ini disebabkan nilam merupakan komoditi yang cukup baru ramai di budidayakan di Kecamatan Kamang Baru. Sehingga para petani kebanyakan mencontoh dari petani lain maupun mengikuti arahan tokei. Termasuk dalam penggunaan jenis pupuk dan pestisida.

Komponen biaya yang terdapat pada usahatani nilam di Kecamatan Kamang baru terdiri dari biaya usahatani dan biaya penyulingan. Biaya usahatani terdiri dari biaya bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida, penyusutan alat pertanian, dan sewa lahan. Biaya penyulingan terdiri dari sewa alat suling, kayu bakar, dan penyusutan alat. Biaya pencacahan atau perajangan dan penjemuran dimasukkan ke dalam biaya tenaga kerja dalam usahatani. Hal ini disebabkan kegiatan pemanenan, perajangan, dan penjemuran dilakukan di hari yang sama, sehingga petani hanya membayar tenaga kerja untuk satu hari kerja.

Struktur biaya usahatani nilam dalam penelitian ini diasumsikan seluruh petani melakukan sewa lahan dan sewa penyulingan. Rincian struktur biaya usahatani dan biaya penyulingan nilam dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Rincian struktur biaya produksi usahatani nilam

No	Komponen biaya	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)
A.	Biaya Usahatani		
1.	Biaya Variabel usahatani		
	a. Bibit	22.230.000,00	51,51
	b. Tenaga kerja	2.318.333,33	5,37
	c. Pupuk	1.356.100,00	3,14
	d. Pestisida	878.066,67	2,03
2.	Biaya Tetap Usahatani		
	a. Penyusutan alat	494.377,78	1,15
	b. Sewa lahan	1.178.333,33	2,71
	Total biaya usahatani	28.455.777,78	65,91
B.	Biaya Penyulingan		
1.	Biaya Variabel Penyulingan		
	a. Sewa alat suling	12.808.333,33	22,11
	b. Bensin	2.338.333,33	4,25
	c. Kayu bakar	2.168.666,67	5,03
2.	Biaya tetap penyulingan		
	a. Penyusutan alat	1.166.666,67	2,70
	Total biaya penyulingan	14.711.666,67	34,09
	Jumlah	43.157.444,45	100,00
	Rata-rata	4.315.744,45	

Sumber: Lampiran 3-8

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, biaya tertinggi dari biaya produksi usahatani nilam yaitu biaya usahatani rata-rata sebesar Rp28.455.777,78 atau sebesar 65,91 persen. Sementara biaya penyulingan rata-rata sebesar Rp14.711.666,67 atau sebesar 34,09 persen. Hal tersebut disebabkan biaya usahatani terdiri dari berbagai komponen biaya tetap dan biaya variabel yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan biaya penyulingan. Biaya yang paling tertinggi yaitu bibit dengan biaya sebesar Rp22.230.000,00 per-tahun. Besarnya biaya bibit ini disebabkan harga bibit yang berlaku adalah Rp3.000,00 per-*polybag*. Serta jarak tanam nilam yang umum digunakan yaitu 1 x 1 meter. Sehingga, untuk satu hektar memerlukan setidaknya 10.000 bibit nilam.

Biaya tenaga kerja untuk usahatani nilam memiliki biaya rata-rata sebesar Rp2.318.333,33 atau sebesar 4,92 persen, pada biaya tenaga kerja Rp100.000,00 - Rp130.000,00 per-hari orang kerja. Hal ini disebabkan penggunaan tenaga kerja yang paling banyak adalah pengolahan lahan dan penanaman bibit. Untuk kegiatan lain seperti penyemprotan, pemupukan maupun panen umumnya dilakukan sendiri atau hanya menggunakan satu atau dua tenaga kerja tambahan.

Komponen biaya usahatani lain seperti pupuk dan pestisida memiliki nilai presentase cenderung kecil. Hal ini disebabkan, nilam merupakan tanaman yang relatif baru ditanam di Kecamatan Kamang Baru, sehingga penggunaan pupuk dan pestisida hanya dilakukan sesuai kebutuhan dan mengikuti arahan tokei. Selain itu, tanaman nilam sendiri kebanyakan sebagai tanaman sisipan maupun tanaman tumpang sari.

Biaya penyulingan yang juga terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap memiliki komponen biaya tertinggi. Yaitu sewa alat suling rata-rata sebesar Rp9.543.333,33 per-tahun dengan harga sewa rata-rata Rp130.000,00 untuk satu kali penyulingan. Umumnya petani nilam melakukan penyulingan sebanyak 20-50 kali penyulingan untuk satu periode panen.

Komponen biaya penyulingan lain yaitu kayu bakar dan bensin. Kayu bakar diperlukan sebagai bahan bakar untuk penyulingan. Umumnya petani mencari kayu bakar sendiri dan membayar tenaga kerja. Sehingga biaya penyusutan alat pada *chainsaw*. Meski demikian beberapa petani ada yang langsung membeli kayu bakar atau hanya mengupah tenaga kerja dan menerima kayu bakar.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, dapat diperoleh persentase biaya usahatani yaitu sebesar 65,91 persen lebih besar, daripada persentase biaya penyulingan yaitu sebesar 34,09 persen. Dengan demikian, H₀ diduga persentase biaya usahatani lebih besar dari pada biaya penyulingan diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian (Effendy *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa struktur biaya usahatani nilam lebih tinggi dari pada biaya penyulingan nilam.

Berkaitan dengan penerimaan usahatani, penerimaan dan pendapatan usahatani nilam dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Penerimaan dan pendapatan usahatani nilam

Nama	Total (Rp)
Harga jual (perkilogram)	470.000,00
Penerimaan	59.194.933,33
Pendapatan	16.038.888,89
B/C	3,72

Sumber: Lampiran 8

Meskipun biaya produksinya cukup tinggi, yaitu biaya total sebesar Rp43.157.444,45 dengan rata-rata Rp4.315.744,45. Dengan harga di tingkat petani

sebesar Rp470.000,00, penerimaan usahatani nilam sebesar Rp59.194.933,33, dan pendapatan sebesar Rp16.038.888,89. Berdasarkan nilai tersebut, didapatkan nilai *B/C ratio* sebesar 3,72. Nilai *B/C ratio* lebih dari 1, artinya usahatani nilam masih menguntungkan.

4.4. Persepsi Petani terhadap Risiko Usahatani Nilam

Persepsi petani merupakan tingkat pengetahuan petani terkait suatu informasi atau suatu masalah berdasarkan pengalaman petani. Persepsi petani terhadap risiko usahatani nilam sangat penting menyangkut kesiapan petani, terhadap suatu risiko baik pencegahan maupun penanggulangan.

Hasil dari wawancara petani sampel terkait persepsi petani terhadap risiko yang dihadapi petani, sebagian besar menunjukkan jawaban yang beragam. Mayoritas petani cenderung mengalami banyak risiko budidaya, mulai dari kesuburan lahan, cuaca, hingga teknis kegiatan budidaya yang juga menyumbang risiko pada usahani nilam. Kendati demikian, risiko harga juga turut menyumbang risiko yang paling dikhawatirkan petani. Harga minyak nilam terus merosot jatuh sejak pertengahan 2022.

Hasil dari kuesioner yang memuat 15 butir pertanyaan terkait risiko budidaya dan risiko harga, dan kemudian dihitung menggunakan skala likert. Perhitungan nilai dilakukan dengan memberi skor masing-masing pertanyaan pada 30 sampel. Akan didapat skor terendah 30 dan tertinggi 150 untuk setiap nomor pertanyaan. Sehingga, untuk mendapat interval nilainya, selisih antara skor tertinggi dan terendah dibagi dengan kelasnya. Setelah dihitung berdasarkan skor yang didapat, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kriteria tiap kelompok skor. Tabel 4.9. menunjukkan kategori tiap skor.

Tabel 4.9. Kriteria skor

No	Interval Skor	Persepsi Risiko
1	110-150	Berisiko Tinggi
2	70-109	Berisiko Sedang
3	30-69	Berisiko Rendah

Sumber: Lampiran 9

Tabel 4.9. menjelaskan kriteria persepsi risiko berdasarkan interval skor yang didapat. Interval skor diperoleh dari membagi selisih skor tertinggi dengan skor terendah dengan kelasnya. Adapun hasil perhitungan skala likert dapat dilihat pada tabel 4.10. berikut ini.

Tabel 4.10. Tabel hasil perhitungan persepsi petani terhadap risiko usahatani nilam

No	Risiko usahatani nilam	Rata-rata skor	Kriteria
1	Risiko Budidaya	91,00	Berisiko sedang
2	Risiko harga	150,00	Berisiko tinggi
3	Risiko lainnya	126,00	Berisiko tinggi
	Rata-rata	122,33	Berisiko tinggi

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.10. diatas, dapat dilihat bahwa risiko harga merupakan risiko yang dianggap paling mengancam oleh petani nilam di Kecamatan Kamang Baru, dengan skor 150 dan kriteria tinggi. Risiko harga memiliki skor tinggi disebabkan harga merupakan suatu penarik sekaligus pendorong petani melakukan usahatani nilam. Jika harga melesat jatuh, petani enggan meneruskan usahatani mereka.

Sementara risiko lainnya juga memiliki kategori sangat tinggi. Risiko lainnya memiliki skor yang cukup tinggi disebabkan, risiko ini tidak termasuk kepada risiko budidaya yang umumnya petani sudah mengetahui dan bisa mengantisipasinya. Risiko lainnya yang ditemukan pada penelitian ini yaitu pola rantai pasok dari pemasaran minyak nilam mulai dari petani hingga ke pabrik pengolahan minyak nilam.

Untuk risiko budidaya, beberapa risiko yang memiliki skor tinggi yaitu tingkat kesuburan lahan, produksi rendah, cuaca, serta serangan OPT. Tingkat kesuburan lahan sendiri menurut persepsi petani sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan. Tingkat kesuburan lahan berpengaruh pada pertumbuhan tanaman nilam yang juga mempengaruhi produksi minyak nilam. Produksi rendah berkaitan dengan jumlah tanaman yang dapat disuling, dan jumlah minyak yang dihasilkan pada tiap kali sulingan berdasarkan kesuburan tanaman. Tanaman yang

disuling umumnya menghasilkan 0,5-1,5 kilogram minyak dalam satu kali penyulingan.

Risiko lain seperti cuaca juga berpengaruh terhadap tanaman nilam yang menghendaki cuaca dan lingkungan panas. Terutama mendekati masa panen, petani cenderung memanen nilam pada saat cuaca cerah dan panas. Hal ini disebabkan setelah dipanen, nilam harus segera dirajang dan dijemur, sehingga dapat langsung dilakukan penyulingan. Cuaca yang cenderung hujan menyebabkan tanaman nilam subur, namun memiliki kandungan minyak yang cenderung sedikit.

Organisme pengganggu tanaman juga merupakan salah satu poin risiko yang dikhawatirkan petani. Meski ternak tidak akan mengganggu tanaman nilam, hama lain seperti ulat, semut, belalang, dan beberapa penyakit seperti jamur dan virus juga menjadi hal yang perlu diwaspadai. Beberapa gulma seperti sintrong (*Crassocephalum crepidioides*) menjadi musuh bagi tanaman nilam. Tanaman ini akan layu dan kemudian menempel pada daun nilam hingga menularkan busuk daun. Jika sudah terserang, satu rumpun tanaman nilam tidak akan bisa diselamatkan.

Berdasarkan hal tersebut sudah dapat dikatakan bahwa petani cukup mengetahui terkait apa saja risiko yang dapat menyebabkan kerugian usahatani nilam. Sebagian petani telah mengantisipasi beberapa risiko yang kemungkinan terjadi, terutama risiko budidaya. Terkait risiko tingkat kesuburan lahan, Untuk nilai batas bawah diperoleh dari perhitungan rata-rata hasil produksi dikurangi dengan dua kali nilai simpangan baku.

$$\begin{aligned} L &= E - 2V \\ &= 125,95 - 2 (29,27) \\ &= 67,405 \end{aligned}$$

Keterangan:

L = Batas bawah

E = Hasil produksi rata-rata

V = Simpangan baku

Analisis risiko pendapatan usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru dilakukan dengan penghitungan menggunakan rumus yang sama. Pada tahun 2022

dengan harga nilam di tingkat petani sebesar Rp470.000,00, penerimaan rata-rata petani sebesar Rp59.134.933,33, dan pendapatan rata-rata sebesar Rp16.038.888,89.

$$KV = \frac{Rp15.921.133,96}{Rp16.038.888,89}$$

$$= 0,99$$

Untuk hasil batas bawah pendapatan usahatani nilam, dihitung dengan mencari pendapatan rata-rata dikurangi dua kali nilai simpangan bakunya.

$$L = E - 2V$$

$$= Rp16.038.888,89 - 2 (Rp15.921.133,96)$$

$$= -Rp15.803.379,02$$

Koevisiensi variasi (KV) sebesar 0,232. Artinya, risiko produksi usahatani nilam di kecamatan kamang baru rendah. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa koevisiensi variasi sebesar 0,232. Nilai tersebut kurang dari 1, yang artinya usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru memiliki risiko rendah. Dengan demikian, H_0 : Risiko usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru tinggi, ditolak. H_a : risiko usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru rendah, diterima. Batas bawah produksi memiliki nilai lebih dari 0 yaitu sebesar 67,405, artinya usahatani nilam tidak akan mengalami kerugian. Dengan nilai koevisiensi variasi <1 dan nilai batas bawah >1, usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru tidak akan mengalami kerugian. umumnya petani menanggulangi hal tersebut dengan melakukan pengapuran lahan atau dengan menambah pupuk kandang sebelum tanam. Lahan yang kurang subur dilakukan penanaman dengan jarak tanam kurang dari 1x1 meter. Sedangkan untuk lahan subur jarak tanam yang dipakai yaitu 1,5 meter x 1,5 meter hingga 2 meter x 2 meter. Pasca tanam, umumnya sebagian petani melakukan pemberaan lahan untuk mengembalikan kesuburan tanah.

Terkait risiko serangan OPT, petani menggunakan berbagai pestisida baik kimia maupun organik untuk meminimalisasi serangan dan kerusakan. Kendati demikian, penggunaan pestisida hanya berdasarkan arahan tokei, tanpa memperhatikan bagaimana penanggulangan OPT yang baik menurut peraturan. Sehingga, kebanyakan kerusakan akibat OPT tidak maksimal ditangani. Terkait risiko produksi rendah, beberapa petani menggunakan pupuk tertentu untuk

meningkatkan produksi minyak nilam, dan memaksimalkan tanaman yang produktif. Selain itu, umumnya petani melakukan pemberaan lahan pasca panen terakhir sebelum melakukan penanaman untuk mengistirahatkan lahan.

4.5. Analisis Tingkat Risiko Produksi Usahatani Nilam

Analisis Risiko Produksi dihitung menggunakan total produksi minyak nilam yang diperoleh pada tahun 2022. Pada tahun 2022 petani nilam di Kecamatan Kamang Baru melakukan dua kali proses pemanenan nilam yang langsung disuling menjadi minyak nilam. Harga nilam yang berlaku saat itu Rp470.000,00 per-kilogram. Jumlah produksi petani nilam di Kecamatan Kamang Baru pada tahun 2022 sebesar 3.778,4 kilogram dan rata-rata 125,95 kilogram.

$$KV = \frac{29,27}{125,95}$$

$$= 0,232$$

Keterangan:

KV = Koefisien variasi

V = Simpangan baku

E = Hasil produksi rata-rata

Koevisiensi variasi (KV) sebesar 0,99. Artinya, risiko pendapatan usahatani nilam di kecamatan kamang baru rendah. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa koevisiensi variasi sebesar 0,99. Nilai tersebut kurang dari 1, yang artinya usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru memiliki risiko rendah. Namun demikian, 0,99 sangat nyaris mendekati 1, sehingga risiko pendapatan usahatani nilam dapat dikatakan cukup tinggi. H_0 : Risiko usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru tinggi, ditolak. H_a : risiko usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru rendah, diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian (Muzdalifah et al., 2012) dan (Saputra, 2023), yang menyatakan risiko usahatani dengan nilai koevisiensi variasi <1 kecil.

Batas bawah pendapatan memiliki nilai kurang dari 0 yaitu sebesar – Rp15.803.379,02, artinya usahatani nilam mengalami kerugian. Dengan nilai koevisiensi variasi <1 dan nilai batas bawah <1, usahatani nilam di Kecamatan Kamang Baru pada tahun 2022 mengalami kerugian.

Perbedaan kedua nilai tingkatan risiko dan batas bawah disebabkan karena, jumlah nilam yang dipanen petani pada tahun 2022 cenderung tinggi. Sehingga nilai koevisiensi variasi yang diperoleh dibawah satu dan batas bawah lebih dari 0. Berdasarkan hal tersebut dari sisi risiko produksi, risiko usahatani nilam rendah. Namun, risiko pendapatan memperoleh skor mendekati satu dan batas bawah bernilai negatif, yang artinya risiko pendapatan usahatani nilam tinggi dan mengalami kerugian. Hal ini disebabkan, meski total produksi cukup tinggi, harga nilam di tingkat petani saat itu sangat murah, yaitu Rp470.000,00 per-kilogram minyak nilam. Sehingga penerimaan dan pendapatan usahatani nilam di tingkat harga tersebut rendah.

Tingkat harga yang rendah dapat menyebabkan tingginya risiko pendapatana usahatani nilam meski tingkat produksinya tinggi. Hal ini seharusnya menjadi evaluasi bagi para petani maupun pihak terkait yang terlibat dalam usahatani nilam. Baik itu tokei, pengepul, pabrik, maupun dinas pertanian terkait. Terutama dalam hal kestabilan harga, pengelolaan nilam yang baik, maupun Mengingat nilam sendiri cukup potensial untuk dikembangkan terutama di Kecamatan Kamang Baru.